

Verifikasi Informasi dan Ancaman Penyebar Hoaks Menurut Q:S Al-Hujurat & An-Nur

Arsyad Nuzul Hikmat¹; Anis Masruri²

¹Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

²Prodi Ilmu Perpustakaan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Korespondensi: arsyad_nh@yahoo.com

Abstract

Along with the development of the times, technological sophistication is growing and developing very quickly. This development has a strong influence on all lines of human life. This includes human activities related to information dissemination. An information can spread widely and quickly. But it cannot be denied that this has a negative impact, namely the spread of incorrect information. To result in many people who believe in incorrect information because it does not verify. Yet from far away Allah SWT has warned humans to verify information from others. This is stated in Surah Al-Hujurat verse 6. And Allah SWT directly provides a threat to those who play a role in spreading the information of the hoaks. this is stated in the letter An-Nur verse 11. The research method used is the study of literature with the approach to revelation, and the methodology used is the method of interpretation ahlili (analysis). As for the results of the study, the researchers concluded that this verse is very relevant to the current conditions where Allah SWT has warned that there are people who even from the believers come to bring information hoaks so that many people find it difficult to distinguish between authentic information and hoaks. So the concept of verification is very important to do in order to avoid the hoax information. This research is expected to be able to tell people that the concept of verification is important. As for one way of verifying information circulating in cyberspace such as being careful with provocative titles, being careful of a site address, verifying facts and the authenticity of photos and finally joining in with anti-hoax discussion groups.

Keywords: Information Verification; Al-Hujurat; An-Nur

Abstrak

Seiring berkembangnya zaman, kecanggihan teknologi semakin tumbuh dan berkembang dengan sangat cepat. Perkembangan ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap semua lini kehidupan manusia. Termasuklah di dalamnya aktivitas manusia yang berkaitan dengan penyebaran informasi. Suatu informasi dapat menyebar dengan luas dan cepat. Namun tidak dapat disangkal bahwa hal ini membawa dampak negatif, yakni tersebarnya informasi yang tidak benar. Hingga mengakibatkan banyak manusia yang percaya pada informasi tidak benar tersebut sebab tidak melakukan verifikasi. Padahal dari jauh-jauh hari Allah SWT telah memperingatkan kepada manusia untuk melakukan verifikasi terhadap informasi dari orang lain. Hal ini tertera di dalam surat Al-Hujurat ayat 6. Dan Allah SWT langsung memberikan ancaman bagi orang yang ikut berperan pada penyebaran informasi hoaks tersebut. hal ini tertera di dalam surat An-Nur ayat 11. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kewahyuan, dan metodologi yang digunakan adalah metode tafsir ahlili (analisis). Adapun hasil dari penelitian, peneliti menyimpulkan ayat ini sangat relevan dengan kondisi saat ini di mana Allah SWT sudah memperingatkan ada orang-orang yang bahkan dari kaum mukmin ikut membawa informasi hoaks sehingga banyak manusia sulit membedakan antara informasi yang asli dan hoaks. Maka konsep verifikasi sangatlah penting untuk dilakukan guna menghindari dari informasi hoaks tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu memberitahukan kepada orang-orang bahwa konsep verifikasi adalah hal yang penting. Adapun salah satu cara verifikasi informasi yang beredar di dunia maya seperti berhati-hati dengan judul yang provokatif, teliti terhadap sebuah alamat situs, melakukan verifikasi fakta dan keaslian foto serta terakhir ikut bergabung dengan grup-grup diskusi anti hoaks.

Kata Kunci: Verifikasi Informasi; Al-Hujurat; An-Nur

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman, kecanggihan teknologi semakin hari semakin tumbuh dan berkembang dengan sangat cepat. Perkembangan ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap semua lini kehidupan manusia. Dengan kecanggihan dan kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi, saat ini manusia hidup nyaman berdampingan dengan kemudahan yang dihasilkan oleh

teknologi tersebut, bahkan kebanyakan seluruh aktivitas manusia saat ini tidak lepas dari yang namanya teknologi. Termasuklah di dalamnya aktivitas manusia yang berkaitan dengan penyebaran informasi.

Sebelum berkembangnya kecanggihan teknologi, penyebaran informasi antar sesama manusia hanya melalui percakapan. Itupun dapat dilakukan jika posisi mereka tidak berjauhan. Sedangkan manusia lain yang lokasinya berjauhan. Belum tentu akan mendapatkan informasi tersebut. Sekalipun mendapatkannya, maka akan memakan waktu yang lama. Karena hal inilah maka peneliti beragumen bahwa pada masa dulu sebelum berkembangnya kecanggihan teknologi. Informasi sulit untuk menyebar dengan cepat dan mendunia. Hal ini berbeda jauh dengan keadaan sekarang di mana kecanggihan teknologi telah mendunia.

Penyebaran informasi saat ini telah mampu menembus batas ruang dan waktu, sehingga informasi dapat menyebar luas dan sangat cepat. Jika dianalogikan, ada suatu kejadian kebakaran di daerah Papua, sebelum kebakaran tersebut dapat diatasi. Informasi mengenai kebakaran tersebut telah sampai dan menyebar luas di seluruh negara Indonesia. Di satu sisi hal ini membawa dampak positif pada kehidupan, di mana manusia dapat mengetahui informasi secara cepat dan tidak perlu memakan waktu lama seperti dahulu. Namun tidak dapat disangkal pula bahwa hal ini turut pula membawa dampak negatif pada kehidupan manusia. Dengan beredar luasnya informasi, tidak semua informasi tersebut benar adanya, tidak semua informasi tersebut dapat di percaya, tidak semua informasi tersebut memang benar-benar terjadi. Hal ini mengakibatkan banyak manusia yang termakan dan percaya pada informasi yang tidak benar tersebut. Di karenakan tidak melakukan pemeriksaan terlebih dahulu terhadap informasi tersebut. Pada dasarnya hal ini telah sejak dulu diperingatkan bagi orang-orang mukmin, bahwa mereka terlebih dahulu harus memeriksa kebenaran suatu informasi. Seperti yang telah tercantum di dalam Al-Qur'an pada Surat Al-Hujurat ayat 6. Padahal Allah SWT telah memperingatkan kepada bahwa adanya manusia yang membawa informasi hoaks, bahkan Allah SWT langsung memberikan ancaman bagi manusia yang membawa dan berperan dalam penyiaran informasi hoaks tersebut. Hal ini telah tercantum dalam Al-Qur'an Surat An-Nur ayat 11. Karena banyaknya informasi hoaks yang menyebar melalui perantara situs web, media sosial. Maka peneliti akan membahas verifikasi informasi yang beredar di dunia maya.

Pada akhirnya penelitian ini diharapkan dapat memberitahukan kepada orang banyak bahwasanya Allah SWT dari dahulu telah memperingatkan akan adanya orang-orang yang membawa informasi dan ikut menyebarkan informasi hoaks. Agar terhindar dari informasi hoaks tersebut Allah SWT memberikan perintah kepada manusia untuk melakukan verifikasi informasi. Konsep verifikasi ini dapat diterapkan oleh seluruh manusia tidak peduli apapun kepercayaannya. Dengan konsep ini maka manusia akan terhindar dari memberikan masalah mencelakakan manusia lainnya karena kelalaiannya mempercayai dan ikut menyebarkan informasi hoaks.

Adapun kajian literatur terdahulu secara keseluruhan semua hanya menjelaskan tentang verifikasi informasi menurut Al-Hujurat ayat 6. Seperti sebuah artikel karya Erwan Efendi dengan judul “Tabayyun dalam Jurnalistik”. Artikel ini menjelaskan bahwa konsep tabayyun sangatlah sesuai untuk digunakan oleh para profesi wartawan. Sebab dengan tabayyun maka akan melahirkan keseimbangan serta memberikan ruang dan waktu pemberitaan pada masing-masing pihak secara proporsional (Efendi, 2016). Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni peneliti berfokus pada verifikasi informasi menurut Al-Hujurat Ayat 6 pada informasi yang beredar di dunia maya serta analisis Surat An-Nur ayat 6 yang menjelaskan tentang adanya orang-orang yang membawa informasi hoaks serta ancaman dari Allah SWT pada orang yang membawa dan ikut menyebarkan informasi hoaks tersebut. Selanjutnya adalah artikel karya Faisal Syarifudin dengan judul “Urgensi Tabayyun dan Kualitas Informasi Dalam Membangun Komunikasi”. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan urgensi tabayyun dalam membangun komunikasi beserta implikasi teoretisnya. Hasilnya adalah tabayyun diperlukan sebagai sikap dalam berkomunikasi antar masyarakat sebab keterbukaan informasi dan kemudahan dalam menyampaikan informasi (Syarifudin, 2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian oleh Faisal tidak memunculkan surat An-Nur ayat 11 sebagai peringatan atas orang yang membawa berita bohong dan penelitian dari Faisal ini tidak membahas mengenai informasi-informasi yang beredar di dunia maya.

Peneliti berhipotesis bahwa surat Al-Hujurat ayat 6 dan surat An-Nur ayat 11 akan selalu relevan dengan perkembangan zaman sampai kapanpun selama informasi masih tetap beredar dengan leluasa. Selanjutnya peneliti menyatakan bahwa penelitian ini benar-benar merupakan hasil karya bersama dari dua peneliti. Kemudian seluruh sumber informasi yang dikutip oleh peneliti telah dicantumkan dalam daftar pustaka sesuai style yang berlaku. Penelitian ini memiliki nilai kebaruan dalam penelitian sebab belum adanya penelitian yang menganalisis tentang verifikasi informasi berdasarkan ayat ke 6 dari Surat Al-Hujurat dan penjelasan tentang orang yang membawa informasi hoaks serta ancamannya pada ayat ke 11 dari Surat An-Nur.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian merupakan cara yang digunakan seorang peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Sugiyono, 2007). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan yang secara metodologis penelitian kepustakaan ini tergolong kepada jenis penelitian kualitatif. Karena penelitian kualitatif akan menghasilkan data berupa ucapan, tulisan, atau perilaku dari orang atau objek yang diamati menggunakan suatu konteks tertentu, dibahas dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik. Dalam penelitian kepustakaan, data-data diambil dari eksplorasi peneliti terhadap koleksi-koleksi yang memuat data tersebut. Kemudian

akan dikaji secara holistik, dianalisis menggunakan teori tertentu dan menggunakan pendekatan tertentu untuk mencapai tujuan penelitian yang di inginkan (Hamzah, 2019).

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kewahyuan. Yakni suatu pendekatan yang dilakukan untuk meneliti teks-teks Al-Qur'an yang membahas suatu masalah tertentu. Seperti masalah hukum, dakwah, tauhid dan sebagainya. Kemudian jawaban apa yang diberikan oleh Al-Qur'an terhadap permasalahan tersebut. Maka pada intinya penelitian kewahyuan ini untuk mencari jawaban dari Al-Qur'an terkait suatu permasalahan yang sedang diteliti (Harahap, 2014). Metode yang digunakan untuk pendekatan kewahyuan adalah metode tafsir tahlili (analisis). Yakni sebuah metode yang digunakan untuk menjelaskan arti dan maksud dari ayat Al-Qur'an dari sekian banyak segi dengan menjelaskan ayat demi ayat dan sesuai dengan urutannya di dalam mushaf Al-Qur'an, penafsiran kosa kata, penjelasan asbabunnuzul dan munasabatnya (Shihab, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN– Times New Roman 11,5pt Bold

Pengertian Informasi

Menurut Fox yang dikutip oleh Pendit (Pendit, 1992), informasi adalah segala hal yang biasa kita komunikasikan dengan orang lain. Komunikasi dengan orang lain ini dapat berupa percakapan lisan, lewat surat kabar, video, dan lain-lain. Oleh karenanya ungkapan ini di kategorikan sebagai *the ordinary notion of informatif* (Ati dkk., 2014). Sedangkan Gordon B. Davis yang dikutip oleh Sriati, mendefinisikan informasi sebagai data yang telah mengalami pengolahan, sehingga menjadi sebuah bentuk yang bermanfaat bagi penerimanya serta membantu penerima tersebut untuk mengambil keputusan pada saat ini atau pada masa mendatang.

Undang-undang Nomor 14 tahun 2008 tentang keterbukaan informasi publik (KIP), pada pasal 1, ayat 1, menjelaskan definisi informasi sebagai keterangan, pernyataan, gagasan, serta tanda-tanda yang memiliki arti, nilai, dan pesan. Baik berupa data ataupun fakta yang penjelasannya dapat dilihat, didengar, dan dibaca serta disajikan dalam berbagai bentuk dan format yang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi komunikasi baik elektronik atau non elektronik (*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2008 Tentang Keterbukaan Informasi Publik*, t.t.) sedangkan Kamus Bahasa Indonesia Daring, menjelaskan bahwa informasi merupakan keterangan, pemberitahuan, kabar tentang sesuatu (*Kamus Bahasa Indonesia*, 2020). Dari beberapa pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa informasi adalah data yang telah diolah menjadi sebuah bentuk dan kemasan yang berbeda-beda, yang didalamnya memuat arti, pesan, dan makna bagi para penerima informasi tersebut. Kemasan informasi dapat berbeda-beda tergantung dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Pada bab bahasan tafsir dan asbabunnuzul ayat. Kata yang digunakan adalah berita, sesuai dengan arti dan asbabunnuzul yang sebenarnya. Peneliti berargumen berita merupakan bagian dari

informasi sehingga peneliti mengartikan berita yang dimaksud pada ayat tersebut merupakan informasi juga. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rohmadi dalam bukunya *Jurnalistik media cetak* yang menyebutkan bahwa berita merupakan sebuah informasi tentang suatu peristiwa yang sedang terjadi (Rohmadi, 2011). Sehingga peneliti menggunakan kata informasi untuk mewakili kata berita yang terdapat pada bagian arti dan asbabunuzul ayat Al-Qur'an surat Al-Hujurat dan surat An-Nur.

Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 6

Surat Al-Hujurat merupakan surah ke empat puluh sembilan (49) di dalam Al-Qur'an. Surat ini termasuk ke dalam surat Madaniyah. Al-Hujurat terdiri dari 18 ayat, 353 jumlah ayat dan 1533 jumlah huruf. Hujurat artinya adalah kamar-kamar, nama ini diambil dari ayat ke 4 dari surat ini. Berikut tafsir perkata Al-Hujurat ayat 6 menurut Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram:

إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ

(jika datang kepadamu orang fasik) Orang fasik adalah orang yang banyak berbuat dosa. Sebab mereka tidak mempedulikan lagi kebohongan yang mereka lakukan.

بِنَبَأٍ

(membawa suatu berita) Yakni berita yang mengandung mudharat bagi seseorang.

فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ

(maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya) Yakni pastikanlah kebenarannya. Dan termasuk dari memastikan adalah bersikap tenang tanpa tergesa-gesa, dan memperhatikan urusan yang terjadi dan berita yang ada, sehingga dapat jelas kebenarannya.

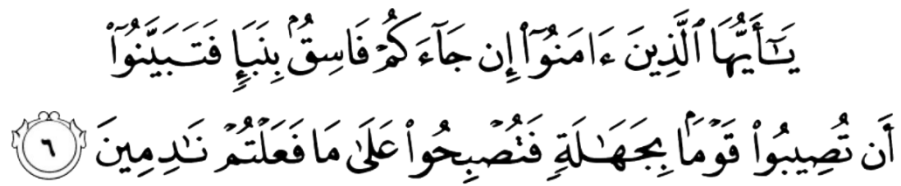
فَتُصَبِّحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ

(sehingga atas perbuatanmu itu) Agar kalian tidak menimpakan mudharat kepada mereka yang tidak harus mereka dapatkan.

نَادِمِينَ

(kamu menjadi menyesal) Atas apa yang kalian timpakan dengan salah (Tafsir Web, 2020)

Asbabunnuzul Surat Al-Hujurat Ayat 6



Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali atas perbuatanmu itu. (Q;S. Al-Hujurat:6) (Kementrian Agama Republik, 2014)

Adapun asbabunnuzul (sebab-sebab turunnya) dari pada ayat ini, sebagai berikut :

1. Menurut Tafsir Al-Jalalain karya Jalaluddin al-Mahalli dan disempurnakan oleh Jalaluddin as-Suyuthi halaman 516, tahun 1979 (Jalaluddin, 1979)

(Hai orang-orang yang beriman! Jika datang kepada kalian orang fasik membawa suatu berita) (maka periksalah oleh kalian) kebenaran beritanya itu, apakah ia benar atau berdusta. Menurut suatu qiraat dibaca Fatatsabbatuu berasal dari lafal Ats-Tsabaat, artinya telitilah terlebih dahulu kebenarannya (agar kalian tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum) menjadi Ma'ful dari lafal Fatabayyanuu, yakni dikhawatirkan hal tersebut akan menimpa musibah kepada suatu kaum (tanpa mengetahui keadaannya) menjadi Hal atau kata keterangan keadaan dari Fa'il, yakni tanpa sepengetahuannya (yang menyebabkan kalian) membuat kalian (atas perbuatan kalian itu) yakni berbuat kekeliruan terhadap kaum tersebut (menyesal) selanjutnya Rasulullah saw. mengutus Khalid kepada mereka sesudah mereka kembali ke negerinya. Ternyata Khalid tiada menjumpai mereka melainkan hanya ketaatan dan kebaikan belaka, lalu ia menceritakan hal tersebut kepada Nabi saw.

2. Menurut tafsir Al-Azhar karya Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka) tahun 1988 (Amrullah, 2013)

Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kamu orang yang fasik membawa berita, maka selidikilah; agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum dengan tidak mengetahui, maka jadilah kamu menyesal atas perbuatanmu itu. "

Ayat ini dengan jelas memberikan larangan yang keras agar tidak lekas percaya pada berita yang dibawa oleh seorang yang fasik, yakni orang yang memburukkan seseorang atau suatu kaum. Berita ini jangan langsung di percaya atau di tolak, namun diselidiki terlebih dahulu benar atau tidaknya. Jangan sampai karna terburu-buru percaya hingga membuat keputusan yang buruk atas suatu hal sehingga orang yang diberitakan mendapatkan hukuman. Padahal

orang tersebut sama sekali tidak salah. Ayat ini disebutkan turun karena berkaitan dengan berita yang dibawa kepada Rasulullah SAW oleh al-Walid bin Uqbah bin Abu Mu'ith. Menurut riwayat Sa'id yang diterimanya dari Qatadah bahwa suatu hari Rasulullah SAW mengutus al-Walid bin Uqbah untuk mengambil sedekah (zakat) kepada Bani Musthaliq yang telah beriman dan memeluk agama islam. sesampainya al-Walid bin Uqbah ke negeri Bani Musthaliq dirinya tidak berhasil mengambil zakat sehingga dirinya segera pulang ke Madinah dan melaporkan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa Bani Musthaliq telah murtad. Mendapat laporan seperti demikian, Rasulullah SAW segera mengutus Khalid bin al-Walid dan beberapa tentara untuk menyelidiki hal tersebut dan berpesan untuk selidiki dengan seksama dan seliti serta jangan terburu-buru mengambil sikap yang keras.

Berangkatlah Khalid dan tentaranya pada malam hari, sehingga tidak ada seorangpun yang mengetahui. Setelah sampai dirinya mengutus beberapa tentara untuk masuk ke dalam kampung dan menyelidiki lebih mendalam dan lebih dekat. Selang beberapa waktu, tentara itu datang kembali dan membawa laporan bahwa penduduk Bani Musthaliq itu menjalankan islam dengan baik, mereka mengumandangkan azan dan mendirikan sholat pada waktunya. Khalid-pun segera melaporkan hasil penyeledikannya kepada Rasulullah SAW. Kemudian turunlah ayat ini yang memberi peringatan bahwa jika datang orang fasik membawa berita hendaklah diselidiki terlebih dahulu, jangan sampai suatu kaum menerima malapetaka sehingga kamu juga akan menyesal.

Akhirnya Rasulullah SAW berkata :

التَّائِي مِنَ اللَّهِ وَالْعُجْلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

Artinya : “Menyelidiki dengan tenang adalah dari Allah SWT dan terburu-buru adalah dari syaitan (Amrullah, 2013)

Dalam riwayat yang lain, disebutkan bahwa al-Walid diutus kepada Bani Musthaliq setelah mereka memeluk agama islam. Ketika al-Walid dalam perjalanan, Bani Musthaliq mendengar bahwa dia datang dan beramai-ramai mereka hendak menemui al-Walid. Namun al-Walid takut sendiri hingga dia segera pulang dan berlari menemui Rasulullah SAW sembari melaporkan bahwa kaum Bani Musthaliq mengejar dirinya dan hendak membunuhnya karena mereka tidak mau membayar zakat. Mendengar berita tersebut Rasulullah SAW bermaksud untuk datang dan menaklukkan Bani Musthaliq. Namun untungnya sebelum Rasulullah SAW dan pasukannya berangkat. Utusan dari Bani Musthaliq telah datang dan sampai terlebih dahulu di madina. Mereka bertemu dengan Rasulullah SAW dan berkata: “Ya Rasulullah, kami mendengar bahwa utusanmu telah tiba, maka kami pun

beramai-ramai datang hendak menemuinya dan menghormati kedatangannya serta hendak membayar zakat yang wajib kami bayar. Namun sebelum kami sampai, utusanmu telah lari. Kemudian hari kami mendengar bahwa utusanmu mengadu bahwa kami hendak membunuhnya. Demi Allah, kami tidak ada niat seperti itu.

Ketika momen inilah turun wahyu kepada Rasulullah SAW yang menjadi bukti atas kebenaran pengakuan dari Bani Musthaliq tersebut. Bahwa mereka tidak pernah berniat untuk membunuh utusan Rasulullah SAW. Bahkan di dalam ayat dijelaskan bahwa al-Walid telah diberikan nama yang hina yakni fasik, atau pembohong. Ibnu Zaid dan Muqatil serta Sahl bin Abdullah menjelaskan arti fasik ialah Kadzdaab, yang berarti pembohong. Sedangkan Abul Hasan al-Warraaq mengartikan fasik sebagai orang yang tidak segan-segan menyatakan suatu perbuatan dosa.

Inilah satu contoh teladan yang akan menjadi pedoman bagi kaum muslimin. Bahwa mereka tidak boleh cepat menerima suatu berita atau yang pada zaman modern ini kerap disebut dengan isu atau konon atau gosip atau fitnah yang dibuat-buat hingga masyarakat menjadi heboh. Kabar yang demikian terkadang tidak jelas asal usulnya namun banyak orang yang lekas percaya saja menerima tanpa berfikir panjang atas kebenarannya.

3. Menurut tafsir Ibnu Katsir karya Muhammad Nasib Rifa'i (Rifa'i, 2011)

Berbagai ulama mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan seseorang yang bernama al-Walid bin Uqbah bin Abi Mu'aith ketika dirinya mendapat perintah dari Rasulullah SAW untuk mengambil sedekah dari Bani Musthaliq. Kisah ini memiliki beberapa riwayat dari orang yang berbeda-beda, namun periwayatan yang paling baik terdapat pada riwayatnya Imam Ahmad dalam musnadnya yang didapatkan dari raja Banil Musthaliq, yakni Harits bin Abi Dhirar, ayahnya Juwairiah binti Harits.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Dinar bahwa dia mendengar Harits bin Abi Dhirar al-Khuza'i r.a berkata "aku datang untuk bertemu dengan Rasulullah SAW. Beliau menyeruku kepadaku untuk memeluk agama islam. lalu aku pun menyatakan diri untuk memeluk agama islam. selanjutnya Rasulullah SAW menyeruku untuk menunaikan zakat, dan aku terima seruan itu dengan yakin. Lalu aku berkata, Wahai Rasulullah SAW, aku akan kembali kepada kaumku dan menyerukan mereka untuk masuk Islam serta menunaikan zakat. Siapa saja yang memenuhi seruanku, akan kukumpulkan zakatnya dan engkau wahai Rasulullah SAW tinggal mengirimkan utusanmu kepadaku sesudah waktu anu dan anu agar dia membawa harta zakat yang telah kukumpulkan. Setelah itu al-Haris pulang dan berseru kepada kaumnya untuk memeluk Islam.

Setelah beberapa waktu, al-Haris mengumpulkan zakat dari orang-orang yang memeluk Islam dan tiba masanya untuk menyerahkan zakat tersebut kepada utusan Rasulullah SAW. Namun beberapa waktu menunggu utusan dari Rasulullah SAW tidak juga tiba. Hingga al-Haris mengira bahwa Rasulullah SAW telah marah kepada dirinya. Untuk itu al-Haris segera mengumpulkan seluruh orang kaya yang ada di kaumnya, lalu ia berkata dihadapan mereka, sesungguhnya Rasulullah SAW telah menetapkan kepadaku waktu untuk mengirimkan utusannya dan mengambil harta zakat yang ada padaku sekarang. Rasulullah SAW adalah orang yang tidak pernah ingkar janji, sehingga aku meras telah terjadi suatu hal yang membuat Allah SWT dan Rasulullah SAW murka. Oleh karena itu marilah kita berangkat menghadap Rasulullah SAW untuk menyampaikan harta zakat kita.

Bertepatan dengan hal ini Rasulullah SAW mengutus al-Walid Ibnu Uqbah kepada al-Haris untuk mengambil harta zakat yang telah dikumpulkan. Ketika al-Walid sampai di tengah jalan, tiba-tiba hatinya takut dan gentar hingga ia kembali kepada Rasulullah SAW dan melapor kepadanya bahwa al-Haris tidak mau memberikan zakatnya dan dia akan membunuhku. Mendengar hal tersebut Rasulullah SAW marah, lalu beliau mengirimkan sejumlah pasukan kepada al-Haris.

Ketika al-Haris dan teman-temannya telah dekat dengan kota Madina, mereka bertemu dengan pasukan yang diutus oleh Rasulullah SAW. Pasuk tersebut langsung mengepung al-Haris dan teman-temannya. Setelah terkepung al-Haris bertanya, kepada siapa kalian diutus? Pasukan menjawab, kepadamu. Lalu al-Haris bertanya kembali, mengapa? Pasukan menjawab, sungguh Rasulullah SAW telah mengutus al-Walid Ibnu Uqbah padamu, lalu ia kembali dan melaporkan bahwa engkau menolak membayar zakat bahkan akan membunuhnya. Kemudian al-Haris menjawab, tidak, demi Allah SWT yang telah mengutus Muhammad SAW dengan membawa kebenaran, aku tidak pernah melihat kedatangannya, dan tidak ada satupun utusan yang datang kepadaku sehingga aku datang kemari karna takut bila Allah dan Rasulnya murka sehingga tidak mengirimkan utusan. Lalu turunlah ayat dalam surat Al-Hujurat ini.

Sedangkan Ibnu Jarir yang telah meriwayatkan dari jalur Al-Aufi, dari Ibnu Abbas ra, disebutkan bahwa Rasulullah SAW dan para kaum muslimin lainnya telah mengurung utusan dari kaum Bani Musthaliq dan hampir saja menyerang mereka. Akan tetapi Allah SWT menurunkan wahyu-nya berupa ayat ini (Al-Hujurat) untuk membela mereka. Sumber-sumber lain telah menyebutkan pula bukan hanya dari kalangan ulama salaf, seperti Ibnu Laila, Yazid Ibnu Ruman, Ad-Dahhak, Muqatil Ibnu Hayyan dan lain-lainnya yang turut

mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Al-Walid Ibnu Uqbal. Hanya Allah-lah yang maha mengetahui.

Peringatan Tentang Orang Yang Membawa Informasi Hoaks Dalam Surat An-Nur Ayat 11

Al-Qur'an telah memperingatkan kepada manusia khususnya pada kaum mukmin dari jauh-jauh hari. Bahwasanya akan ada orang-orang yang membawa informasi hoaks dan orang-orang tersebut berasal dari golongan mereka sendiri yakni manusia. Dan dari mereka pula ada yang berasal dari golongan kaum mukmin. Hal ini tercantum dalam Al-Qur'an, Surat An-Nur ayat 11, berikut:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ ۚ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ لِّكُلِّ
أَمْرٍ مِّنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ۚ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar (An-Nur, 24:11) (Kementrian Agama Republik, 2014)

Secara harfiah ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang membawa berita bohong itu sebenarnya adalah dari golongan-golongan kamu juga. Jangan kalian mengira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu padahal ada kebaikan yang akan kalian dapatkan yakni berupa pahala jika kalian bukanlah yang membawa berita bohong tersebut. Dan Allah SWT telah menyebutkan bahwa semua orang yang membawa berita bohong akan mendapatkan dosa dari apa yang dikerjakannya, dan siapa yang mempunyai peran paling besar dalam penyiaran atau penyebaran berita bohong tersebut maka Allah SWT akan memberikan azab yang sangat besar.

Asbabunnuzul Surat An-Nur Ayat 11

Asbabunnuzul dari ayat ini, sebagai berikut: (Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong) kedustaan yang paling buruk yang dilancarkan terhadap Siti Aisyah r.a. Ummul mukminin, ia dituduh melakukan zina (adalah dari golongan kalian juga) yakni segolongan dari kaum Mukmin. Siti Aisyah mengatakan, bahwa mereka adalah Hissan bin Tsabit, Abdullah bin Ubay, Misthah dan Hamnah binti Jahsy. (Janganlah kalian kira bahwa berita bohong itu) hai orang-orang Mukmin selain dari mereka yang melancarkan tuduhan itu (buruk bagi kalian, tetapi hal itu mengandung kebaikan bagi kalian) dan Allah akan memberikan pahalanya kepada kalian. Kemudian Allah swt. Menampakkan kebersihan Siti Aisyah r.a. Dan orang yang telah

menolongnya yaitu Shofwan. Sehubungan dengan peristiwa ini Siti Aisyah r.a. telah menceritakan, sebagai berikut, “Aku ikut bersama Nabi saw. Dalam suatu peperangan, yaitu sesudah diturunkannya ayat mengenai hijab bagi kaum wanita. Setelah Nabi saw. Menunaikan tugasnya, lalu ia kembali dan kota Madinah sudah dekat.

Pada suatu malam setelah istirahat Nabi saw. Menyerukan supaya rombongan melanjutkan perjalanan kembali. Aku pergi dari rombongan untuk membuang hajat besarku. Setelah selesai, aku kembali ke rombongan yang sedang bersiap-siap untuk berangkat, akan tetapi ternyata kalungku putus/jatuh, lalu aku kembali lagi ke tempat buang hajat tadi untuk mencarinya. Mereka mengangkat sekedupku ke atas unta kendaraanku, karena mereka menduga bahwa aku telah berada di dalamnya. Karena kaum wanita pada saat itu beratnya ringan sekali, disebabkan mereka hanya makan sedikit. Aku menemukan kembali kalungku yang hilang itu, lalu aku datang ke tempat rombongan, ternyata mereka telah berlalu. Lalu aku duduk di tempat semula, dengan harapan bahwa rombongan akan merasa kehilangan aku, lalu mereka kembali ke tempatku. Matakku mengantuk sekali, sehingga aku tertidur; sedangkan Shofwan pada waktu itu berada jauh dari rombongan pasukan karena beristirahat sendirian. Kemudian dari tempat istirahatnya itu ia melanjutkan kembali perjalanannya menyusul pasukan. Ketika ia sampai ke tempat pasukan, ia melihat ada seseorang sedang tidur, lalu ia langsung mengenaliku, karena ia pernah melihatku sebelum ayat hijab diturunkan. Aku terbangun ketika dia mengucapkan *Istirja'*, ‘yaitu kalimat *Innaa Lillaahi Wa Innaa Ilaihi RaaJi'uuna*’. Aku segera menutup wajahku dengan kain jilbab. Demi Allah, sepatut kata pun ia tidak berbicara denganku, terkecuali hanya kalimat *Istirja'*nya sewaktu ia merundukkan hewan hendaraannya kemudian ia turun dengan berpijak kepada kaki depan untanya.

Selanjutnya aku menaiki unta kendaraannya dan ia langsung menuntun kendaraannya yang kunaiki, hingga kami dapat menyusul rombongan pasukan, yaitu sesudah mereka beristirahat pada siang hari yang panasnya terik. Akhirnya tersiarlah berita bohong yang keji itu, semoga binasalah mereka yang membuat-buatnya. Sumber pertama yang menyiarkannya adalah Abdullah bin Ubay bin Salul.” Hanya sampai di sinilah kisah siti Aisyah menurut riwayat yang dikemukakan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim. Selanjutnya Allah berfirman, (“Tiap-tiap seseorang dari mereka) akan dibalas kepadanya (dari dosa yang dikerjakannya) mengenai berita bohong ini. (Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu) maksudnya orang yang menjadi biang keladi dan berperanan penting dalam penyiaran berita bohong ini, yang dimaksud adalah Abdullah bin Ubay (baginya azab yang besar”) yakni neraka kelak di akhirat (Amrullah, 2013)

Perintah Untuk Melakukan Verifikasi Informasi

Melalui surat Al-Hujurat ayat 6, Allah SWT memerintakan kepada manusia dan khususnya pada manusia yang beriman kepada Allah SWT untuk senantiasa teliti dan memverifikasi informasi tatkala ada orang-orang (khususnya orang fasik) datang kepadanya dan membawa sebuah informasi. Fasik yang dimaksudkan menurut fatwa Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin yang menjelaskan bahwa menurut para Ulama Rahimahullah fasik adalah orang yang melakukan dosa besar dan tidak bertaubat, termasuk di dalamnya orang-orang yang gemar melakukan dosa kecil secara terus menerus tanpa bertaubat (Utsaimin, 2020). Hal ini dilakukan bukan karena tidak adanya kepercayaan namun sebagai antisipasi agar manusia terhindar dari informasi yang sifatnya hoaks. Hoaks maksudnya adalah informasi bohong (*Kamus Bahasa Indonesia*, 2020), sehingga verifikasi perlu dilakukan agar manusia tidak memberikan malapetaka bagi manusia lainnya karena kecerobohnya. Terlebih apabila ternyata informasi tersebut benar bersifat hoaks. Maka tentulah dapat merugikan manusia lainnya hingga akhirnya penyesalan akan datang karena manusia yang tidak melakukan verifikasi telah percaya dan bahkan ikut menyebarkan informasi hoaks tersebut.

Ancaman Bagi Orang Yang Membawa Dan Menyebarkan Informasi Hoaks

Pada surat An-nur ayat 11 yang telah dijelaskan sebelumnya, bagian akhir dari ayat ini menjelaskan ancaman dari Allah SWT terhadap orang-orang yang membawa berita hoaks dan yang membantu penyiaran atau penyebarannya maka baginya akan mendapatkan dosa sesuai dengan apa yang dikerjakannya dan azab yang sangat besar bagi mereka yang mempunyai peran besar dalam penyebaran berita tersebut. Maka bagi orang-orang yang mengaku beriman kepada Allah SWT hendaklah untuk menghindarkan diri ambil bagian dari penyebaran suatu berita atau informasi hoaks. Sebab Allah SWT telah menyiapkan azab yang pedih bagi mereka yang ikut andil dalam penyebaran berita hoaks.

Relevansi Dengan Masa Sekarang

Dua ayat yang telah dijelaskan sebelumnya, yakni ayat 6 pada surat Al-hujurat, dan ayat 11 pada surat An-Nur. Memberikan peringatan kepada manusia bahwa akan ada orang-orang yang akan membawa dan menyebarkan informasi-informasi hoaks. Oleh karenanya manusia diperintahkan untuk melakukan verifikasi pada setiap informasi yang disampaikan atau dibawa oleh orang lain agar tidak terjadi suatu hal yang merugikan manusia lainnya. Walaupun kedua ayat ini telah melewati beratus tahun lamanya hingga masa saat ini, namun ayat ini tetap mempunyai relevansi sebagai peringatan kepada kaum muslimin di setiap generasi dan di setiap zaman. apabila disesuaikan dengan keadaan sekarang yang serba modern maka ayat ini sangatlah cocok sebagai

peringatan kepada kaum muslimin. Di era modern saat ini, berita-berita, informasi sangat mudah menyebar menjangkau ujung dunia sekalipun hingga mampu menembus batas ruang dan waktu. Bahkan berita-berita dan informasi hoaks ini dapat dengan mudah berkembang, menyebar, bahkan menjadi tren di kalangan masyarakat modern saat ini.

Pada saat ini, informasi hoaks dapat menyebar dengan cepat di dunia nyata dan terlebih di dunia maya yang memanfaatkan internet. Khususnya pada media sosial populer seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, dan lain sebagainya. Begitu mudahnya manusia saat ini untuk percaya dengan informasi yang dibagikan di sosial media. Sehingga setiap berita, informasi yang ada, manusia tidak melakukan verifikasi terhadap kebenaran dari suatu informasi. Bahkan beberapa manusia ikut membagikan (*share*) informasi hoaks tersebut sehingga menjadi terkenal dan dipercayai banyak manusia. Padahal Allah SWT telah memberi peringatan untuk melakukan verifikasi terhadap semua informasi yang ada, terutama informasi yang dibawa oleh orang-orang fasik. Dengan tujuan agar tidak ada orang lain yang dirugikan karena informasi hoaks tersebut dan juga agar tidak timbul penyesalan dari orang-orang yang ikut membagikan informasi hoaks tersebut. Namun karena jumlah informasi yang sangat banyak dan telah beredar, hal ini menyebabkan manusia sulit untuk mengetahui apakah berita tersebut memang benar atau bersifat hoaks. Terlebih beberapa hoaks menggunakan modal berupa agama agar orang-orang percaya dan ikut menyebarkannya. Tentu hal ini akan menyebabkan suatu di lema bagi terlebih mereka yang beragama islam dalam melihat berita-berita tentang agama. Oleh karena itu Allah SWT telah memberi peringatan kepada kaum muslim untuk selalu memverifikasi kebenaran dari suatu informasi yang ada. Dengan melakukan verifikasi maka akan terhindar dari dosa karena ikut menyebarkan dan ikut terhindar dari menyebabkan kesusahan kepada orang lain karena berita hoaks tersebut.

Cara Verifikasi Informasi Hoaks Di Dunia Maya

Karena informasi hoaks banyak menyebar di dunia maya dengan memanfaatkan internet. Berikut peneliti rumuskan beberapa cara untuk memverifikasi informasi tersebut:

1. **Hati-hati dengan judul yang bersifat menghasut (provokatif)**

Beberapa berita yang bersifat hoaks sering menggunakan judul sensasional yang bersifat provokatif dan langsung menuduh kepada suatu pihak tertentu. Informasi dari berita tersebut bisa saja diambil dari berita media resmi, namun berita tersebut telah di ubah-ubah agar berubah maksud dan tujuan seperti yang dikehendaki oleh si pembuat hoaks. Oleh karenanya apabila menemukan sebuah berita dengan judul yang provokatif, maka cobalah untuk mencari referensi lain dari situs yang resmi, dengan demikian pembaca bisa membandingkan

antara berita tersebut dengan berita yang lain sehingga bisa mendapat kesimpulan terkait benar atau tidaknya berita tersebut

2. Teliti terhadap sebuah alamat situs

Apabila pembaca menemukan berita atau informasi dari sebuah *website* atau situs internet, maka periksalah apakah situs tersebut adalah situs institusi resmi dari sebuah pers. Apabila masih menggunakan domain blog maka berhati-hatilah karena kebenarannya masih diragukan. Berdasarkan data dari dewan pers, saat ini situs yang terdaftar sebanyak 9140 situs, sedangkan yang telah terverifikasi hanya sebanyak 1226 situs. Artinya masih ada 7914 situs yang belum terverifikasi dan ini belum termasuk situs-situs yang belum mendaftar di dewan pers Indonesia (Dewan Pers Indonesia, 2020)

3. Verifikasi fakta

Ketika pembaca menemukan sebuah berita dan informasi baru maka cobalah untuk meneliti dari mana asal berita tersebut, siapakah sumbernya, apakah berasal dari institusi resmi seperti Polri, dan lain sebagainya. Apabila berita tersebut berasal dari pengamat, pegat ormas, organisasi, tokoh politik, sebaiknya jangan lekas untuk percaya. Cobalah untuk membaca tidak hanya dari satu sumber sehingga pembaca bisa mendapatkan kerangka yang utuh mengenai berita tersebut.

4. Verifikasi keaslian foto

Beberapa berita dan informasi yang beredar biasanya bukan hanya berbentuk teks, namun juga berbentuk foto ataupun video. Dan ada kalanya mereka mengedit foto untuk memprovokasi para pembaca. Oleh karena itu para pembaca perlu mengecek keaslian dari foto yang tercantum di dalam sumber. Untuk memverifikasi keaslian foto, pembaca dapat menggunakan *search engine* yakni Google, dengan melakukan *Drag and Drop* ke dalam kolom pencarian google images, dan secara otomatis Google akan menyajikan foto-foto lain yang serupa sehingga pembaca bisa membandingkan foto tersebut apakah benar atau hoaks.

5. Mengikuti grup diskusi tentang anti hoaks atau situs web yang membahas tentang informasi hoaks

Adapun langkah terakhir untuk memverifikasi dan mengidentifikasi hoaks adalah dengan mengikuti berbagai jenis grup diskusi anti hoaks dengan memanfaatkan media sosial yang menjadi trend saat ini. Jika pembaca menggunakan *Facebook* maka dapat bergabung dan mengikuti fanpage Forum Anti Fitnah, Hasut, dan Hoaks (FAFHH), fanpage Indonesian Hoaks, Masyarakat Anti Fitnah Indonesia, dan lain sebagainya. Pembaca yang menggunakan *Instagram* dapat mengikuti akun-akun institusi pers resmi Indonesia, atau mengikuti akun divisihumaspolri yang rutin menyebarkan informasi mengenai informasi

hoaks dan akun-akun lainnya. Pengguna *Twitter* dapat melihat berita-berita trending dan mengikuti pula akun-akun institusi pers bahkan akun-akun tokoh pers Indonesia. Dengan mengikuti grup, halaman, fanspage tersebut maka masyarakat dapat melihat bahkan ikut berkontribusi memberikan informasi terkait suatu berita dan informasi hoaks sekaligus melihat klarifikasi dari pihak lain (Nugroho, 2017). Selain itu, masyarakat dapat selalu mengecek situs web yang memberikan informasi seputar informasi-informasi hoaks, diantaranya seperti <http://cekfakta.com/>, <http://turnbackhoax.id/>, <https://stophoax.id/>, dan situs-situs web lainnya.

Cara Melaporkan Informasi Yang diduga Hoaks

Apabila menemukan informasi yang dicurigai sebagai hoaks, maka informasi tersebut dapat dilaporkan agar diproses dan jika memang betul hoaks, informasi tersebut akan dihapus. Bagi pengguna *Facebook* dapat menggunakan fitur lapor postingan (*Report*) dan melaporkan informasi yang diduga hoaks tersebut sebagai berita palsu atau ujaran kebencian atau penipuan dan sebagainya. Apabila postingan tersebut mendapatkan banyak aduan dari para netizen maka *Facebook* akan menghilangkan postingan tersebut. Begitu pula dengan *Instagram* dan *Twitter* yang memiliki fitur untuk melaporkan sebuah postingan dan mengkategorikannya kepada postingan yang mencurigakan atau spam.

Sedangkan untuk informasi yang terdapat di *Search Engine* seperti Google maka dapat menggunakan fitur *Feedback* dan dapat pula mengadukan hal tersebut kepada Kementrian Komunikasi dan Informatika dengan cara mengirimkan Email kepada aduankonten@mail.kominfo.go.id. Dapat pula mengajukan aduan ke halaman internet Masyarakat Indonesia Anti Hoaks pada link data.turnbackhoaks.id. halaman ini menampung segala aduan mengenai hoaks dari para netizen, dan halaman ini berfungsi pula sebagai database yang berisikan berita-berita yang merupakan hoaks.

Berikut langkah-langkah untuk melaporkan informasi yang diduga sebagai hoaks ke situs web turnbackhoax. Diawali dengan mengakses link <https://turnbackhoax.id/lapor-hoax/>. Kemudian pilih lapor hoax, dan di halaman tersebut dibutuhkan beberapa data yang harus di isi, seperti nama; email; judul laporan; teks hoax (copy paste, jangan ada yang diubah); pesan dari pelapor; dan terakhir adalah upload file mengenai hoaks tersebut, dapat berupa hasil *screenshot* dan jangan lupa untuk menekan *send* agar laporan terkirim (*Lapor Hoax*, 2016). Semua yang telah dilaporkan akan dilakukan pengecekan oleh pihak turnbackhoax. Selain melalui situs web turnbackhoax secara langsung, dapat pula melaporkan hoaks melalui pesan atau *Whatsapp* ke nomor +62-811-9464-644.

Contoh Verifikasi Informasi Oleh Peneliti

Pada akhir bulan April 2020, beredar sebuah pesan di media sosial *Whatsapp* yang bahkan dialami oleh peneliti sendiri. Pesan tersebut berisi informasi dari Grab/Go-jek, tentang razia besar-besaran yang akan dilakukan oleh kepolisian karena banyaknya para begal yang ingin membalaskan dendam karena rekan-rekan begal mereka banyak yang tertangkap polisi bahkan ada yang dibakar. Bahkan di pesan tersebut dicantumkan statement dari begal yang mengatakan bahwa “kami para pembegal motor akan membalas dendam atas perlakuan masyarakat yang main bakar terhadap anggota kami. Kami akan lebih kejam dan brutal di jalanan”. Hingga di akhir pesan terdapat pesan himbauan untuk para warga agar tidak keluar dan beraktifitas di luar rumah mulai dari jam 10 malam hingga dini hari. Sebab para begal dan geng motor akan keluar untuk membalas dendam. Dan sebagai penutup tertulis bahwa pesan ini dari Humas Mabes Polri serta permohonan share ke orang lain.

Selanjutnya peneliti akan menganalisis sesuai langkah-langkah diatas, pertama, pesan ini berisi informasi yang provokatif dan langsung menuduh kepada kelompok begal yang akan membalas dendam atas rekan-rekan mereka yang telah ditangkap. Sehingga masyarakat yang terprovokasi akan semakin benci kepada para pembegal dan geng motor, bukan tidak mungkin jika ada begal yang tertangkap masyarakat akan main hakim sendiri dan dapat membunuh begal tersebut. Selanjutnya adalah meneliti terhadap alamat situs. Karena pesan ini beredar di media sosial *Whatsapp* maka tidak terdapat link atau alamat situs yang tercantum, akan tetapi jika dicermati lebih lanjut. Kita dapat menemukan bahwa pesan tersebut berasal dari Humas Mabes Polri, maka kita mendapatkan petunjuk untuk langsung mengecek website humas mabes Polri apakah pesan tersebut memang benar disampaikan oleh mereka. langkah selanjutnya adalah verifikasi fakta dan foto. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pesan ini tertulis berasal dari Humas Mabes Polri, maka kita harus menelusuri langsung halaman website humas mabes Polri atau bisa menghubungi nomor layanan humas mabes Polri untuk menanyakan kebenaran pesan ini. Kemudian karena di dalam pesan ini tidak terdapat foto, maka verifikasi keaslian foto tidak dapat dilakukan. Langkah terakhir adalah kita dapat melakukan pengecekan di grup *Facebook*, *Instagram*, *Twitter* dan grup lainnya. Apakah di dalam grup tersebut telah ada anggota lain yang melakukan penelusuran kebenaran dan menemukan hasilnya. Selain grup kita dapat mengecek situs web yang telah disebutkan sebelumnya untuk menemukan apakah pesan ini telah dibahas di dalam situs web tersebut.

Adapun hasil dari verifikasi informasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa pesan ini merupakan hoaks, sebab dari pihak kepolisian melakukan klarifikasi melalui akun *Instagram* @divisihumaspolri pada tanggal 27 April 2020. Klarifikasi tersebut diwakili melalui tulisan dan gambar yang mengatakan bahwa beredarnya pesan berantai melalui *Whatsapp* merupakan hoaks

dan tidak benar. Faktanya kepolisian tidak melakukan razia terkait hal tersebut, melainkan Polri sedang melaksanakan Operasi Ketupat 2020 dalam rangka pengamanan Hari Raya Idul Fitri 1441H. Dan di akhir pesan klarifikasi tersebut, divisi humas Polri menyebutkan “*be smart netizen, saring before sharing*” yang artinya jadilah netizen yang pintar, saring terlebih dahulu sebelum menyebarkan (Divisi humas polri, 2020)

Selain melalui akun *Instagram*, peneliti juga melakukan verifikasi melalui situs web <http://turnbackhoax.id/>. Setelah ditelusuri lebih lanjut ditemukan bahwa situs web ini juga membahas mengenai pesan berantai *Whatsapp* tersebut. Dan menyebutkan dengan jelas bahwa informasi ini merupakan hoaks dengan mencantumkan klarifikasi yang dilakukan oleh @divisihumaspolri di media sosial *Instagram*. Situs ini juga mencantumkan beberapa referensi lain yang menyebutkan bahwa pesan tersebut merupakan hoaks. Salah satunya adalah <https://cianjurtoday.com/viral-pesan-berantai-begal-balas-dendam-polisi-hoaks/>, <https://akurat.co/news/id-1097536-read-kabar-polisi-razia-besar-besaran-karena-banyak-kerabat-begal-bakal-dendam-hoaks>, dan <https://yogya.inews.id/berita/beredar-info-razia-besar-besaran-karena-begal-balas-dendam-polda-diy-hoaks>. Maka berdasarkan data-data yang disebutkan di atas, pesan berantai di *Whatsapp* tersebut yang memuat tentang razia oleh polisi karena para begal akan melakukan balas dendam merupakan hoaks (Febrylian, 2020).

SIMPULAN

Sejak dari dahulu kala Allah SWT telah memberi peringatan kepada para manusia untuk selalu melakukan verifikasi atas setiap informasi yang datang kepadanya. Hal ini agar tidak menimpakan musibah bagi orang lain apabila informasi tersebut ternyata hoaks. Dan tentunya manusia akan menyesal karena sudah turut percaya terhadap informasi tersebut. Lebih lanjut Allah SWT telah menyebutkan pula bahwa orang-orang yang membawa berita hoaks itu bukanlah dari golongan yang jauh-jauh, melainkan dari golongan kaum mukmin yang mengaku beragama Islam. karena tidak ada manfaatnya menyebarkan informasi hoaks maka Allah SWT memberikan ancaman yang keras kepada manusia-manusia yang membawa berita hoaks, bahkan kepada mereka yang turut serta dalam penyebaran berita hoaks tersebut. Ancaman tersebut merupakan azab yang sangat pedih, hal ini bergantung dari sejauh mana turut andil manusia tersebut dalam penyebaran informasi hoaks tersebut. Dan hal ini telah terbukti pada zaman sekarang yang banyak sekali bertebaran informasi-informasi hoaks. Sehingga semua orang saat ini sulit untuk membedakan mana informasi yang benar dan mana informasi yang hoaks.

Agar terhindar dari informasi hoaks, haruslah dilakukan verifikasi informasi. Konsep ini telah tercantum di dalam A-Qur'an dan dapat diterapkan oleh siapa saja sekalipun orang tersebut bukanlah orang yang bergama Islam. salah satu cara verifikasi informasi yang beredar di dunia

maya, dapat dilakukan dengan cara: berhati-hati dengan judul yang bersifat menghasut (provokatif), teliti terhadap sebuah alamat situs, verifikasi fakta, verifikasi keaslian foto dan mengikuti grup diskusi tentang anti hoaks. Tulisan ini masih memiliki banyak kekurangan karena keterbatasan kemampuan dari peneliti. Untuk penelitian selanjutnya bisa membahas mengenai verifikasi terhadap informasi yang beredar di lingkungan tempat tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, A. K. M. (2013). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional Singapura.
- Ati, S., Nurdien H., K., & Amin, T. (2014). *Dasar-Dasar Informasi*. Universitas Terbuka.
- Dewan Pers Indonesia. (2020). <https://dewanpers.or.id/data/perusahaanpers>
- Efendi, E. (2016). Tabayyun Dalam Jurnalistik. *Komunika Islamika*.
- Febrylian, B. (2020). *[SALAH] Razia Besar-besaran Karena Kerabat Begal Akan Balas Dendam*. Turn Back Hoax.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Literasi Nusantara Abadi.
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, Vol. 8, No.1.
- Jalaluddin, A.-S. (1979). *Tafsir Al-Jalalin*.
- Kamus Bahasa Indonesia*. (2020). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/informasi>
- Kementrian Agama Republik. (2014). *Mushaf Al-Qur'an Terjemah Arrahim*. Pustaka Jaya Ilmu.
- Lapor Hoax*. (2016). Turn Back Hoax. <https://turnbackhoax.id/lapor-hoax/>
- Nugroho, S. E. (2017). *Begini Cara Mengidentifikasi Berita "Hoax" di Internet*. Tekno Kompas. <https://tekno.kompas.com/read/2017/01/09/12430037/begini.cara.mengidentifikasi.berita.hoaks.di.internet?page=all>
- Pendit, P. L. (1992). Makna Informasi: Lanjutan Dari Sebuah Perdebatan. Dalam A. Bangun, *Kepustakawanan Indonesia: Potensi dan Tantangannya*. Kesaint Book.
- Rifa'i, M. N. (2011). *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Gema Insani.
- Rohmadi, M. (2011). *Jurnalistik Media Cetak: Kiat sukses menjadi penulis dan wartawan profesional*. Cakrawala Media.

Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

Syarifudin, F. (2019). Urgensi Tabayyun dan Kualitas Informasi Dalam Membangun Komunikasi. *Al-Kuttab*.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2008 Tentang Keterbukaan Informasi Publik. (t.t.).

Utsaimin, M. bin S. A. (2020). *Fatwa Ulama: Siapa Orang Fasiq Itu?*

<https://muslim.or.id/19470-fatwa-ulama-siapa-orang-fasiq-itu.html>